

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan yang dialami para siswa di sekolah semakin kompleks dan seringkali tak dapat dihindari. Mulai dari permasalahan umum siswa, permasalahan keluarga siswa, sampai dengan permasalahan pribadi siswa menjadi faktor-faktor penyebabnya. Keluarga yang *broken home*, orang tua banyak mengalami stress, suka marah, menekan anak, maka anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, emosional tidak stabil, cepat marah, dan kurang bersahabat. Kemampuan berkomunikasi agak kurang, bahkan termasuk jelek, dan bisa pula agak gugup dan gagap dalam berbicara (Willis, 2017:115).

Dilihat dari permasalahan siswa yang semakin beraneka ragam, siswa memerlukan wadah yang tepat untuk membantu mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Maka dari itu peran konselor sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan layanan konseling bagi siswa yang bermasalah.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:116) konseling individual dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara seorang ahli (disebut konselor) dan siswa yang sedang bermasalah (disebut konseli). Dalam hubungan itu masalah konseli dicermati dan diupayakan

pengentasannya, sedapatnya dengan kekuatan konseli itu sendiri. Munro (dalam Marriane; Mindarti dan Widodo 2017:2) mengemukakan tiga dasar primer etika konseling yaitu: 1) kerahasiaan, 2) keterbukaan, 3) tanggung jawab pribadi konseli. Tanpa ketiga dasar tersebut, konseling tidak akan berhasil dan tidak bersifat etis.

Keberhasilan konseling dapat dilihat dari proses dan kegiatan layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, apakah inti dari permasalahannya itu telah terungkap. Dan dari permasalahan tersebut apakah konseli sudah memiliki alternatif untuk memecahkan masalah yang dialaminya (Wandana, 2014:15). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konseling menurut Latipun (2001:231) diantaranya faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan, karakteristik subjek, kepribadian konseli, kehidupan terakhir konseli, juga konselor dan proses konseling itu sendiri.

Ragam konseli juga menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam keberhasilan konseling. Ragam konseli yang dimaksud disini adalah konseli sukarela dan konseli yang tidak sukarela. Jadi untuk mencapai keberhasilan konseling saat ini tidak begitu mudah, dikarenakan konseli yang beragam memberikan efek pada keberhasilan konseling itu sendiri.

Wandana (2014:15-16) mengemukakan bahwa jika konseli sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Permasalahan yang terjadi tidak semua konseli yang datang ke ruang konseling atas inisiatif sendiri melainkan karena dipanggil atau atas perintah wali

kelas. Konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri dan memiliki maksud serta tujuan tertentu disebut konseli sukarela (Willis, 2017:116).

Menurut Willis (2017:116) ciri-ciri konseli sukarela antara lain, hadir atas kehendak sendiri, segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor, mudah terbuka, bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling, berusaha mengungkapkan sesuatu dengan jelas, sikap yang bersahabat, dan bersedia mengungkapkan rahasia walaupun menyakitkan. Konseli sukarela akan membawa dampak yang baik dalam proses dan keberhasilan konseling.

Menurut Latipun (2001:234) motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena dipanggil ataupun karena dorongan dari orang tua, wali kelas maupun teman akan berbeda hasilnya dengan konseli yang datang atas kesadarannya sendiri. Konseli yang datang atas dorongan dari luar biasa dikenal dengan konseli terpaksa atau tidak sukarela.

Willis (2017:117) mengemukakan karakteristik konseli tidak sukarela antara lain, bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak bantuan konselor. Karakteristik konseli tidak sukarela tersebut akan menghambat jalannya proses konseling, sekaligus akan memengaruhi pada keberhasilan konseling.

Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan, hubungan yang akrab harus dikembangkan konselor dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Maka konseling bukan menomorsatukan *content* (masalah klien). Demikian pula strategi juga teknik janganlah diutamakan, yang terpenting

menumbuhkan kepercayaan konseli terhadap konselor, sehingga konseli akan terbuka dan mau terlibat pembicaraan (Willis, 2017:45).

Saat ini beberapa siswa yang bermasalah datang ke ruang bimbingan dan konseling atas panggilan dari konselor, wali kelas, maupun guru mata pelajaran, bukan karena keinginannya sendiri untuk datang. Keadaan demikian dapat terjadi dikarenakan pihak sekolah melibatkan konselor dalam penegakan disiplin di sekolah. Sehingga para siswa merasa enggan untuk datang pada konselor secara sukarela (Lestari, 2015:4).

Tidak sedikit siswa memersepsikan bahwa hanya siswa bermasalah ataupun siswa yang perlu diberi nasihat saja yang datang ke ruang konseling. Saat ada siswa yang dipanggil untuk datang ke ruang konseling, yang menjadi fokus atau pemahaman siswa saat itu adalah bahwa siswa yang dipanggil tersebut merupakan siswa yang telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah. Dari kenyataan tersebut, pemanfaatan konseling di sekolah oleh siswa sangat jarang, karena persepsi yang kurang tepat sehingga mereka merasa takut. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka (Prayitno, 2017:26).

Untuk menghadapi konseli tidak sukarela, konselor tidak boleh memaksa untuk memberikan bantuan, hal ini akan lebih menjauhkan konseli dari proses konseling. Salah satu strategi adalah *menjelaskan* secara lebih bijak apa yang dimaksud dengan konseling. Sebab kebanyakan konseli enggan atau tidak mau mendatangi ruang konseling karena nama baik "*konselor*" di lapangan yang tidak

profesional (Willis, 2017:117). Oleh karena itu konselor harus mampu menghadapi konseli tidak sukarela tersebut dengan bijak dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan untuk memberi bantuan layanan kepada konseli dengan cara memaksa konseli tersebut untuk mengikuti kegiatan konseling.

Mereka memandang bahwa konseling merupakan proses nasihat supaya konseli menjadi lebih baik dan diperuntukkan bagi siswa yang mengalami masalah atau siswa yang kesulitan menyesuaikan diri, nakal, mencuri, dan memukul teman (Willis, 2017:117). Maka siswa-siswa tersebut yang layak untuk diberikan layanan konseling agar perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Padahal bimbingan dan konseling harus diberikan kepada semua orang untuk perkembangan potensinya. Jadi bukan hanya bagi yang bermasalah (Willis, 2017:117).

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, peneliti mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul Keberhasilan Layanan Konseling Individu ditinjau dari Ragam Konseli.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana tingkat keberhasilan layanan konseling individu pada ragam konseli sukarela?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat keberhasilan layanan konseling individu pada ragam konseli tidak sukarela?

- 1.2.3 Apakah ada perbedaan tingkat keberhasilan layanan konseling individu antara ragam konseli sukarela dengan ragam konseli tidak sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Pembahasan

1.3.1.1 Tujuan Primer

- a. Untuk melihat tingkat keberhasilan layanan konseling individu pada ragam konseli sukarela.
- b. Untuk melihat tingkat keberhasilan layanan konseling individu pada ragam konseli tidak sukarela.
- c. Untuk melihat perbedaan tingkat keberhasilan layanan konseling individu antara ragam konseli sukarela dengan ragam konseli tidak sukarela.

1.3.1.2 Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan layanan konseling individu antara ragam konseli sukarela dengan ragam konseli tidak sukarela. Dengan demikian layanan konseling individual yang diberikan oleh konselor tepat sasaran dan dapat berjalan dengan baik.

1.3.2 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling (PSDKU) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan, serta dapat mengembangkan layanan konseling individu dengan konseli.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah dalam memberikan penyuluhan kepada para siswa bahwa guru BK bukanlah polisi sekolah dan sebagai bahan masukan jika guru BK di sekolah bertugas memberikan layanan kepada siswa, bukan memberikan hukuman kepada para siswa.

1.4.2.2 Bagi Konselor

Sebagai bentuk evaluasi bagi konselor agar dalam pemberian layanan konseling individu bagi konseli tidak terkesan menegangkan.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai manfaat dan kegunaan layanan konseling individu serta memberi pengetahuan bahwa di dalam bimbingan konseling terdapat layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta informasi kepada siswa agar jangan ragu lagi untuk datang kepada guru BK di sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

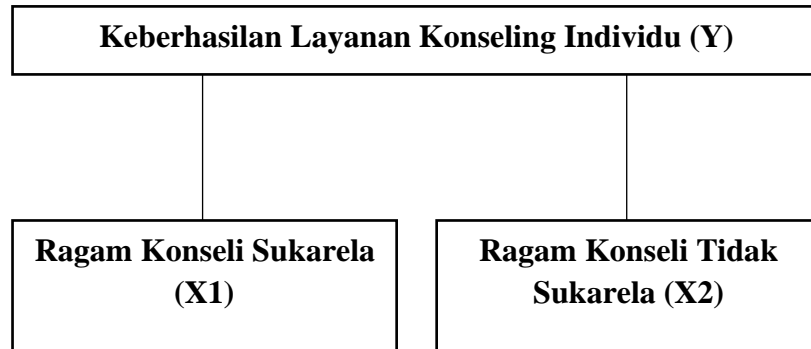
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2.5 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang gambaran langsung di lapangan sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah; Sebagai persiapan bagi penulis untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional; Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan.

1.5 Kerangka Teoretis

Tingkat keberhasilan layanan konseling individu (Y) sebagai variabel terikat (variabel dependen) ditinjau dari ragam konseli sukarela (X1) dan ragam konseli tidak sukarela (X2) sebagai variabel bebas (variabel independen) akan lebih jelas di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Teoretis

1.5.1 Hubungan Ragam Konseli Sukarela dan Ragam Konseli Tidak Sukarela dengan Keberhasilan Layanan Konseling Individu

1.5.1.1 Hubungan Ragam Konseli Sukarela dengan Keberhasilan Layanan Konseling Individu

Menurut Willis (2017:116) ragam konseli sukarela artinya konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud dan tujuannya. Mungkin ia ingin memperoleh informasi, menginginkan penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya, tentang karir dan lanjutan studi, dan sebagainya.

Secara umum dapat dikenali ciri-ciri ragam konseli sukarela sebagai berikut (Willis, 2017:116): hadir atas kehendak sendiri; segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor; mudah terbuka, seperti segera mengatakan persoalannya; bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling; berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas; sikap bersahabat, mengharapkan bantuan; bersedia mengungkapkan rahasia walaupun menyakitkan.

Menurut Latipun (2001:52) dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya. Motivasi konseli untuk datang pada konselor yang didasari atas kesadaran bahwa ia punya masalah dan membutuhkan orang lain menjadi syarat keberhasilan konseling. Secara umum konseli datang kepada konselor karena satu atau beberapa alasan di antaranya atas kemauannya sendiri, kemauan atau anjuran keluarga dan sahabat-sahabtnya, atau atas rujukan dari profesional lain (Latipun, 2001:52).

Pada akhirnya motivasi individu untuk berubah inilah yang akan mendasarinya secara sukarela untuk datang kepada konselor dalam rangka penyelesaian masalah melalui proses konseling. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mudjijanti (2012:191) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi konseli dengan keberhasilan konseling.

Berdasarkan pemaparan di atas maka konseli sukarela (yang didasari pemahaman diri dan motivasi) akan menunjang tercapainya keberhasilan layanan konseling individu.

1.5.1.2 Hubungan Ragam Konseli Tidak Sukarela dengan Keberhasilan Layanan

Konseling Individu

Keterbukaan konseli menjadi faktor yang menentukan keterlibatan konseli dalam proses konseling. Jika konseli diliputi keengganan dan resistensi, maka dia tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya.

Willis (2017:48) menyatakan bahwa yang menjadi konseli resistensi tersebut salah satunya karena konseli dihadirkan secara paksa, mungkin atas desakan orang tua atau guru yang biasa disebut sebagai konseli tidak sukarela.

Konseli terpaksa atau biasa dikenal dengan konseli tidak sukarela adalah konseli yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman, dan sebagainya (Willis, 2017:116).

Menurut Willis (2017:117) konseli tidak sukarela akan membuat konselor sulit untuk menggali permasalahan yang dihadapinya karena konseli bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak secara halus bantuan konselor.

Konseli tidak sukarela atau *resisten* akan menolak dan tertutup terhadap konselor. Akibatnya, hubungan konseling akan macet atau terhenti, tidak ditemukannya solusi pemecahan masalah sehingga tujuan konseling tidak tercapai atau bisa dikatakan bahwa konseling tidak berhasil dilaksanakan.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka teoretis tersebut diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1.6.1 Ho = Tidak ada perbedaan terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individu antara Ragam Konseli Sukarela dan Ragam Konseli Tidak Sukarela.

- 1.6.2 Hi = Ada perbedaan terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individu antara Ragam Konseli Sukarela dan Ragam Konseli Tidak Sukarela

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

- 1.7.1 Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1.7.1.1 Layanan konseling individual

1.7.1.2 Subyek penelitian adalah konseli yang pernah melakukan konseling individu.

- 1.7.2 Batasan penelitian ini adalah:

Dari ruang lingkup di atas, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu, maka penulis membatasi penelitian yang berkaitan dengan ragam konseli (konseli sukarela dan konseli tidak sukarela).

1.8 Batasan Istilah

- 1.8.1 Secara Konseptual

1.8.1.1 Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Poerwodarminto, 2006:300)

1.8.1.2 Layanan adalah perihal atau cara melayani (Depdiknas, 2008:797)

1.8.1.3 Konseling adalah suatu situasi pertemuan tatap muka, dimana konselor yang mempunyai keterampilan atau mendapat kepercayaan dari konseli untuk menolong konseli dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. (Williamson dan Folley dalam Surya, 1988:31)

1.8.1.4 Individu adalah orang seorang; pribadi orang (terpisah dari yang lain)

(Depdiknas, 2008:532)

1.8.1.5 Ragam adalah jenis (Depdikbud, 2006:719)

1.8.1.6 Konseli adalah orang yang membutuhkan nasihat (arahan)

(Depdiknas, 2008:725)

1.8.1.7 Sukarela adalah dengan kemauan sendiri (Depdiknas, 2008:1349)

1.8.1.8 Tidak sukarela adalah bukan atas keinginan sendiri (Willis, 2017:116)

1.8.2 Secara Operasional

1.8.2.1 Keberhasilan layanan konseling individu adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang ditandai dengan: 1) konseli lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri; 2) konseli dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya; 3) konseli mencapai taraf aktualisasi diri degan potensi yang dimiliki; dan 4) konseli mencapai pengendalian diri.

1.8.2.2 Ragam konseli dalam penelitian ini dibatasi pada konseli sukarela dan konseli tidak sukarela.

- a. Ragam konseli sukarela adalah konseli yang datang ke ruang konseling atas kesadarannya sendiri dengan maksud dan tujuannya.
- b. Ragam konseli tidak sukarela adalah konseli yang kehadirannya di ruang konseling bukan keinginannya sendiri.

1.9 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan skripsi disajikan dengan urutan sebagai berikut:

1.9.1 Pendahuluan

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, dan organisasi penulisan.

1.9.2 Kajian Pustaka

Bab II membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu.

1.9.3 Metode Penelitian

Bab III membahas mengenai rancangan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.9.4 Analisis Data dan Pembahasan

Bab IV membahas mengenai analisis data dan pembahasan hasil uji lapangan.

1.9.5 Kesimpulan dan Saran

Bab V membahas mengenai kesimpulan secara keseluruhan dan saran-saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.